

## Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung

Dinova Satrio Yudhoyono<sup>1</sup> ✉, Universitas PGRI Madiun

Ika Rahmawati<sup>2</sup>, Universitas PGRI Madiun

Sherly Dwi Meilani<sup>3</sup>, Universitas PGRI Madiun

Febrian Muhammad Ilham<sup>4</sup>, Universitas PGRI Madiun

Ega Wiwik Urbaningrum<sup>5</sup>, Universitas PGRI Madiun

Fida Rahmantika Hadi<sup>6</sup>, Universitas PGRI Madiun

✉ [dinovasatrio97@gmail.com](mailto:dinovasatrio97@gmail.com)

---

**Abstract:** Learning difficulties in mathematics remain a significant issue faced by elementary school students. Many students struggle to understand basic arithmetic operations such as addition, subtraction, multiplication, and division, especially when presented in the form of word problems. This study aims to identify the types of learning difficulties experienced by elementary school students in mathematics and to offer alternative solutions to address these challenges. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through document analysis. The subjects of this study were elementary school students from various grade levels. The findings revealed two primary areas of difficulty: (1) difficulties in understanding and solving word problems involving addition and subtraction operations; and (2) difficulties in performing multiplication and division calculations. These results highlight the need for contextual, visual, and problem-based learning approaches to overcome mathematical learning obstacles among elementary school-aged children.

**Keywords:** Learning Difficulties, Mathematics, Elementary School Students, Addition, Division, Multiplication

---

**Abstrak:** Kesulitan belajar matematika masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar. Banyak peserta didik mengalami hambatan dalam memahami operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, terutama saat disajikan dalam bentuk soal cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa sekolah dasar serta menawarkan solusi alternatif untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dari berbagai jenjang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa meliputi: (1) kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita yang melibatkan operasi penjumlahan dan pengurangan; serta (2) kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, visual, dan berbasis pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan belajar matematika pada anak usia sekolah dasar.

**Kata kunci:** Kesulitan Belajar, Matematika, Siswa Sekolah Dasar, Penjumlahan, Pembagian, Perkalian

---



Copyright ©2025 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, matematika dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membina keterampilan berpikir sejak usia dini, termasuk pada jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Meskipun demikian, matematika sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, baik oleh peserta didik maupun orang dewasa. Di lingkungan sekolah, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika cenderung rendah. Padahal, berbagai hasil penelitian telah menunjukkan bahwa matematika memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya tidak terbatas pada penguasaan keterampilan numerik dasar, tetapi juga sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif tingkat tinggi pada anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Harold Spears "Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction" yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk. (Festiawan, 2020). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup.

Dari proses belajar akan ada hasil yang ditimbulkan yaitu berupa perubahan tingkah laku pada diri individu, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif). Dari istilah "belajar", ada juga istilah "pembelajaran". Pembelajaran yang dimaksud ini merupakan usaha sadar dan terencana dengan maksud agar terjadi proses belajar pada diri seseorang. Dalam proses belajar sendiri banyak hal-hal penting yang harus diketahui dan dipahami oleh pengajar/guru mengenai apa saja yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik. Di dalam setiap individu yang sedang belajar harus ada dorongan dalam dirinya, yang dapat mendorongnya ke suatu tujuan yang berarti kemauan belajar ini betul betul sangat erat hubungannya dengan keinginan dan tujuan individu. Selain itu, mengajarkan ilmu pengetahuan bukan merupakan pekerjaan mudah sederhana memberikan materi. Melainkan ada kewajiban besar dibaliknya, dimana mereka dituntut untuk membuat murid-murid dengan kemampuan yang berbeda bisa memahami satu kurikulum pelajaran yang sama. (Yulianti, M.Pd, Kons, 41: Desember 2022).

Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Anak terkadang disebut memiliki kesulitan belajar jika perlu mengulang pembelajaran, kelas, dan bahkan perlu pendidikan secara khusus. (Sumarsono, 2020). Kesulitan belajar adalah salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar, hal ini disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Siswa bisa disebut kesulitan belajar jika mereka gagal mencapai tingkat penguasaan materi atau tujuan pembelajaran pada suatu waktu tertentu.

Pada saat ini, masih banyak siswa sekolah dasar yang menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran matematika. Beberapa bentuk kesulitan yang umum dijumpai antara lain: (1) kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang melibatkan

operasi penjumlahan dan pengurangan, serta (2) kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung dasar seperti perkalian dan pembagian. Latihan berupa soal cerita dapat menjadi salah satu instrumen untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Nurjanatin et al., 2017). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh jawaban akhir, tetapi juga diharapkan mampu menjelaskan secara runtut langkah-langkah penyelesaiannya. Soal cerita berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana pemahaman konsep matematika yang dimiliki siswa (Wahyuddin, 2016). Proses penyelesaian soal cerita menuntut kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui, menentukan hal yang ditanyakan, serta menggunakan operasi matematika yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Kaprinaputri, 2013). Selain itu, kendala lain yang sering ditemui adalah kelemahan siswa dalam memahami konsep dasar operasi hitung, khususnya pada materi perkalian dan pembagian. Pemahaman konsep yang belum mendalam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesalahan dalam penyelesaian soal-soal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya yang berkaitan dengan soal cerita penjumlahan dan pengurangan, serta operasi perkalian dan pembagian. Selain itu, penulis juga akan mengkaji solusi atau alternatif strategi pembelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi literature. Pendekatan kualitatif dimaknai sebagai suatu metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk narasi verbal dan bahasa alami. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa pada jenjang sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen. Data yang dibutuhkan diperoleh dari berbagai sumber literatur dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Studi literatur sebagai metode penelitian memerlukan analisis yang komprehensif dan mendalam guna memperoleh hasil yang valid dan bermakna.

Penelitian berbasis studi literatur pada dasarnya memiliki persiapan yang serupa dengan jenis penelitian lainnya. Namun, perbedaannya terletak pada sumber data dan teknik pengumpulan informasi, yaitu melalui penelusuran pustaka, pembacaan referensi, pencatatan informasi penting, serta pengolahan data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dapat berasal dari publikasi resmi, seperti laporan seminar, dokumentasi diskusi ilmiah, artikel yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, baik dalam format cetak seperti buku dan manual, maupun dalam bentuk digital seperti cakram optik, komputer, dan berkas digital lainnya.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kesulitan tersebut mencakup: (1) ketidakmampuan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita, (2) hambatan dalam menyelesaikan operasi perkalian dan pembagian, (3) metode pembelajaran guru yang kurang menarik karena minimnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta (4) respons siswa yang turut memengaruhi terjadinya kesulitan belajar. Kesulitan belajar matematika dalam materi operasi hitung dasar juga dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, mencakup aspek pengetahuan awal, sikap terhadap pelajaran matematika, dan keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan di luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

kesiapan dan keberhasilan belajar siswa dalam memahami konsep matematika dasar. Selain itu, hasil penelitian menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi ini berperan dalam meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta pemahaman siswa. Dalam konteks pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa menciptakan ruang kolaboratif untuk mentransformasikan pengetahuan menjadi tindakan nyata secara bersama-sama (Suratno, 2016).

Suratno (2016) memaparkan bahwa proses berpikir guru setidaknya terdiri dari tiga fase utama, yaitu sebelum, pada saat, dan setelah pelaksanaan pembelajaran yang dalam fase tersebut guru harus memikirkan hubungan antara guru-materi-siswa. Dari pemaparan tersebut perlu ditekankan bahwa kualitas dari pembelajaran perlu sebuah hubungan yang baik antara guru-materi-siswa, jika hubungan ini terbentuk dengan baik, maka guru akan lebih mudah dalam mengantisipasi kesulitan belajar siswa dan menyampaikan konsep pembelajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan (Komalasari & Wihaskoro, 2017; Rahim, 2016; Sidik & Wakih, 2019; Utami et al., 2018). Temuan dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dasar penjumlahan dan pengurangan masih belum optimal. Selain itu, kemampuan literasi siswa, khususnya dalam membaca, turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami soal matematika berbentuk cerita. Pemahaman terhadap soal cerita memerlukan kemampuan membaca yang baik untuk dapat mengidentifikasi informasi penting, baik yang diketahui maupun yang ditanyakan. Variasi bentuk soal yang diberikan pun menjadi faktor yang berpengaruh terhadap cara berpikir siswa dalam menyusun strategi penyelesaian masalah.

Penelitian lain yang relevan juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2019) mengenai analisis kesulitan belajar siswa sekolah dasar dalam memahami operasi hitung pembagian. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal pembagian serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa kesulitan belajar operasi hitung pembagian mencakup: (1) kesulitan dalam memahami konsep dasar pembagian, (2) kesulitan dalam menjalankan prosedur atau algoritma pembagian, (3) kesulitan dalam mengingat fakta dasar operasi pembagian, (4) kesulitan dalam mengaitkan konsep nilai tempat dalam operasi pembagian bersusun, serta (5) kesulitan dalam menyusun bilangan pembagi secara tepat. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan konkret untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dasar secara menyeluruh.

## **PEMBAHASAN**

Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Proses belajar menjadi kebutuhan mendasar manusia yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensinya serta mengembangkan potensi diri guna menghadapi tantangan kehidupan, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Menurut El Khuluqo (2017), belajar merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku, baik melalui latihan maupun pengalaman, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam rangka meraih tujuan tertentu.

Sementara itu, Gagne (2015) memandang belajar sebagai suatu aktivitas yang kompleks, di mana hasil belajar tercermin dalam bentuk kapabilitas. Dengan kata lain, proses belajar menghasilkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki individu sebagai bentuk kompetensi baru. Belajar juga melibatkan serangkaian proses kognitif yang mengubah stimulus dari lingkungan menjadi informasi yang diproses dan diinternalisasi, hingga membentuk kemampuan baru. Selanjutnya, menurut Syafrianisda (2018), belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat konstruktif dan mencakup

aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, yang diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, proses belajar akan menjadi lebih bermakna apabila individu secara aktif mengalami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang ditandai dengan adanya perubahan dalam berbagai aspek, seperti perilaku, sikap, keterampilan, pola pikir, kebiasaan, dan kepribadian. Proses ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi yang dialami, serta berdampak pada peningkatan pengetahuan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Secara etimologis, istilah *kesulitan belajar* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Learning Disability*, yang secara harfiah berarti ketidakmampuan dalam belajar. Namun, dalam konteks pendidikan, istilah "disability" sering diterjemahkan sebagai *kesulitan* guna memberikan makna yang lebih optimis, bahwa peserta didik pada dasarnya masih memiliki potensi untuk belajar. Selain istilah tersebut, dikenal pula istilah lain seperti *Learning Difficulties* dan *Learning Differences*, yang masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. Penggunaan istilah *Learning Differences* cenderung memberikan konotasi positif dengan menekankan pada perbedaan gaya atau cara belajar, sedangkan *Learning Disabilities* lebih menekankan pada kondisi nyata yang menghambat proses belajar. Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan bias makna di antara ketiga istilah tersebut, maka dalam kajian ini digunakan istilah *kesulitan belajar* sebagai istilah yang dianggap lebih netral dan representatif terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Secara lebih luas, kesulitan belajar merujuk pada kondisi dalam proses pendidikan yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai hasil belajar secara optimal, yang dapat bersumber dari faktor psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Setiap anak memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan belajar, mengingat bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda. Kesulitan tersebut dapat muncul dalam berbagai bidang, seperti bahasa, membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan berhitung (diskalkulia).

Diskalkulia merupakan salah satu bentuk gangguan belajar yang sering dijumpai pada peserta didik di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Berdasarkan telaah literatur yang telah penulis lakukan, umumnya peserta didik yang mengalami kesulitan berhitung pada jenjang SMP telah menunjukkan gejala yang serupa sejak duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan tersebut kemungkinan besar telah terbentuk sejak masa awal pendidikan dan belum tertangani dengan baik.

Pada siswa sekolah dasar, bentuk diskalkulia yang sering dijumpai adalah ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam memahami penjelasan mengenai konsep dasar berhitung, atau oleh cara penyampaian materi oleh guru yang kurang tepat. Dalam praktiknya, guru cenderung langsung memberikan rumus tertentu yang dianggap sesuai dengan contoh soal, tanpa terlebih dahulu membangun pemahaman konseptual siswa. Padahal, rumus yang diberikan belum tentu relevan untuk diterapkan pada soal-soal yang memiliki bentuk serupa tetapi membutuhkan pendekatan penyelesaian yang berbeda. Sebaliknya, soal dengan bentuk berbeda pun dapat diselesaikan dengan metode yang sama, apabila siswa memiliki pemahaman konsep yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep menjadi sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan belajar berhitung, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep-konsep matematika sebelum memperkenalkan rumus atau algoritma penyelesaian soal. Karakteristik matematika sebagai mata pelajaran yang bersifat abstrak

dan konseptual menjadikan peserta didik rentan mengalami berbagai bentuk kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan persoalan matematika. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik sering kali disebabkan oleh kurangnya arah dan tujuan dalam proses belajar, sehingga mereka tidak mengetahui materi apa yang perlu dipelajari, strategi pembelajaran yang sesuai, alat bantu yang diperlukan, serta bagaimana mengukur hasil belajarnya.

Beberapa bentuk kesulitan belajar yang umum terjadi antara lain:

1. Peserta didik tidak memahami tujuan pembelajaran sehingga tidak memiliki arah dalam proses belajar.
2. Kurangnya motivasi intrinsik yang menyebabkan hasil belajar menjadi kurang bermakna.
3. Ketidaksadaran terhadap pengalaman belajar sebelumnya, sehingga belajar dilakukan tanpa landasan pengetahuan yang cukup.
4. Persepsi yang keliru bahwa belajar identik dengan menghafal.
5. Pandangan sempit bahwa belajar hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan semata.
6. Kurangnya fokus atau konsentrasi saat belajar.
7. Tidak adanya perencanaan belajar yang sistematis, sehingga belajar dilakukan secara spontan dan insidental.
8. Rendahnya minat terhadap pembelajaran bahasa asing serta keengganan membuka sumber rujukan seperti kamus.
9. Aktivitas belajar hanya dilakukan menjelang ujian atau pada saat-saat tertentu.
10. Sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
11. Kurangnya penghargaan terhadap waktu belajar, terutama saat mengikuti pembelajaran di sekolah.
12. Membaca secara terburu-buru tanpa memahami isi atau makna dari bacaan tersebut.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan faktor afektif dan perilaku belajar siswa yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Menurut pandangan Lerner, siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika umumnya menunjukkan sejumlah karakteristik kognitif dan perseptual yang khas. Ciri-ciri tersebut antara lain meliputi gangguan dalam memahami dan mengorientasikan ruang, yang berimplikasi pada ketidakmampuan dalam menempatkan angka atau bentuk secara tepat dalam konteks spasial. Selain itu, terdapat abnormalitas dalam persepsi visual, di mana siswa mengalami kesulitan dalam mengenali atau membedakan bentuk-bentuk visual yang berkaitan dengan simbol-simbol matematika. Hambatan juga muncul dalam koordinasi visual-motor, yang mempengaruhi kemampuan untuk menyalin atau mereproduksi informasi numerik dan simbolik secara akurat. Lerner juga mengidentifikasi adanya fenomena perseverasi, yaitu kecenderungan siswa untuk terus mengulangi respons atau strategi yang tidak tepat meskipun telah terbukti tidak efektif. Kesulitan dalam mengenal dan memahami simbol matematika menjadi persoalan mendasar, karena simbol merupakan bahasa utama dalam representasi konsep matematika. Di samping itu, gangguan pada penghayatan tubuh dapat menyebabkan lemahnya orientasi lateral dan koordinasi tubuh yang berdampak pada kemampuan spasial dan manipulatif siswa.

Masalah lain yang tak kalah signifikan adalah keterbatasan dalam aspek bahasa dan membaca. Kesulitan ini bukan hanya menghambat pemahaman soal-soal cerita matematika, tetapi juga mengganggu proses internalisasi konsep-konsep abstrak. Perbedaan yang mencolok antara skor IQ performa dan IQ verbal—dengan skor performa yang jauh lebih rendah—mengindikasikan bahwa siswa dengan kesulitan belajar matematika mungkin mengalami hambatan dalam aspek pemrosesan visual dan nonverbal. Dalam konteks kesalahan belajar matematika, Lerner menyoroti bahwa peserta didik kerap melakukan kesalahan-kesalahan mendasar, yang dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama.

Pertama, kesalahan dasar yang mencakup kekeliruan dalam memahami nilai tempat atau sistem bilangan. Kedua, kesalahan dalam memahami soal, baik karena interpretasi yang salah terhadap bahasa soal maupun karena ketidakmampuan mengidentifikasi informasi yang relevan. Ketiga, kesalahan dalam pengambilan keputusan, yaitu pemilihan strategi penyelesaian masalah yang tidak sesuai. Terakhir, kesalahan dalam perhitungan yang berkaitan dengan proses aritmetika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, sering kali diperparah oleh tulisan tangan yang tidak terbaca atau tidak rapi.

Secara keseluruhan, pendekatan Lerner menggambarkan betapa kompleksnya spektrum kesulitan belajar matematika. Kesulitan ini tidak hanya bersumber dari lemahnya kemampuan numerik, tetapi juga dipengaruhi oleh gangguan perseptual, motorik, kognitif, dan linguistik. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang efektif menuntut pendekatan yang holistik, diagnostik yang akurat, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan profil kebutuhan individu siswa.

Tujuan pembelajaran matematika sebagaimana dirumuskan oleh National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menekankan bahwa pemecahan masalah (problem solving) merupakan fondasi utama dalam proses belajar matematika. Penempatan pemecahan masalah sebagai tujuan pertama mencerminkan urgensi keterampilan ini sebagai inti dari pemahaman dan penerapan matematika secara bermakna. Dengan kata lain, pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan prosedur atau keterampilan hitung, tetapi lebih jauh pada kemampuan siswa untuk menghadapi, menginterpretasi, dan menyelesaikan berbagai situasi masalah secara logis dan sistematis.

NCTM merumuskan lima tujuan utama pembelajaran matematika, yang menggambarkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran:

1. Mathematical Problem Solving - mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual dan matematis secara kreatif dan efisien.
2. Mathematical Reasoning - membina cara berpikir logis, analitis, dan deduktif sebagai landasan dalam menarik kesimpulan dan membangun argumen matematis.
3. Mathematical Communication - meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide matematika melalui bahasa lisan, tulisan, simbol, dan representasi lainnya.
4. Mathematical Connections - mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika satu sama lain, serta menghubungkannya dengan bidang studi lain dan kehidupan nyata.
5. Mathematical Representation - mengembangkan kemampuan menggunakan berbagai bentuk representasi (grafik, diagram, model, simbol, dan lain-lain) dalam menyusun dan menyampaikan pemikiran matematis.

Kelima tujuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam proses pembelajaran yang utuh. Dengan mengintegrasikan pemecahan masalah sebagai orientasi utama, NCTM menekankan pentingnya mengembangkan kompetensi matematis yang holistik, di mana siswa tidak hanya menjadi penghafal rumus, tetapi juga menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah yang reflektif dan adaptif. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan matematika modern yang berorientasi pada pemahaman konseptual, komunikasi matematis, dan aplikabilitas dalam berbagai konteks.

Dari paparan di atas, dapat diambil contoh sebagai berikut, jika ada soal cerita mengenai penjumlahan dan pembagian pecahan dalam soal cerita. Misalnya jika terdapat soal "Fajar membeli minyak goreng sebanyak  $10 \frac{2}{5}$  liter. Kemudian Fajar membeli lagi minyak goreng sebanyak  $15 \frac{1}{2}$  liter. Kemudian setelah semua minyak goreng terkumpul, ibu membagikannya kepada 15 tetangga terdekat di rumah. Berapa liter jumlah minyak goreng yang diterima oleh ke dua belas tetangga di rumah Fajar?". Jika terdapat soal cerita seperti itu maka cara penyelesaiannya adalah minyak goreng yang dibeli oleh Fajar saat pertama kali kemudian ditambah dengan minyak goreng yang dibeli oleh Fajar ke dua kalinya, lalu dibagi dengan jumlah tetangga yang akan menerimanya, yaitu sebanyak dua belas tetangga. Maka cara penyelesaiannya adalah :

1. Menjumlahkan Pembeliannya  
 $10 \frac{2}{5} + 15 \frac{1}{2} = \frac{52}{5} + \frac{31}{2} = \frac{104}{10} + \frac{155}{10} = \frac{259}{10} = 25 \frac{9}{10}$  liter.
2. Membaginya kepada 12 tetangga  
 $\frac{259}{10} \div 12 = \frac{259}{10} \times \frac{1}{12} = \frac{259}{120} = \mathbf{2 \frac{19}{120} \text{ liter/tetangga}}$

Jawaban diatas tentunya akan berbeda dengan soal yang sama tetapi memiliki tipe yang berbeda. Misalnya soal  $10 \frac{2}{5} + 15 \frac{1}{2} \div 12$ . Maka langkah penyelesaiannya dimulai dengan operasi pembagian terlebih dahulu, sebab dalam hierarki operasi matematika pembagian memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan penjumlahan. Hal ini beralasan karena pembagian dapat dipandang sebagai proses pengurangan berulang, sedangkan pengurangan sendiri merupakan invers dari penjumlahan. Dengan urutan tersebut, hasil perhitungan selanjutnya diperoleh sebagai berikut :

Menurut aturan prioritas operasi (pembagian lebih dahulu daripada penjumlahan) harus ditafsirkan sebagai  $10 \frac{2}{5} + (\mathbf{15 \frac{1}{2} \div 12})$ .

1. Mengerjakan pembagian lebih dulu  
 $15 \frac{1}{2} \div 12 = \frac{31}{2} \times \frac{1}{12} = \frac{31}{24} = 1 \frac{7}{24}$  liter
2. Menambahkan hasil ke pembelian pertama  
 $10 \frac{2}{5} + 1 \frac{7}{24} = \frac{52}{5} + \frac{31}{24} = \frac{1248}{120} + \frac{155}{120} = \frac{1403}{120} = \mathbf{11 \frac{83}{120} \text{ liter}}$

Maka didapatkan kesimpulan bahwa hasil soal tipe 2 (11,69 L) jauh berbeda dari tipe 1 (2,16 L per tetangga) karena urutan operasi yang berlainan. Dari uraian kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menyampaikan konsep dasar matematika secara konseptual dan kontekstual sangatlah krusial. Ketika proses pembelajaran hanya berfokus pada pemberian rumus dan prosedur mekanistik tanpa pemahaman makna di baliknya, maka potensi terjadinya miskonsepsi matematika dan kesulitan kognitif seperti diskalkulia akan semakin besar. Diskalkulia, sebagai salah satu bentuk kesulitan belajar matematika, sering kali berakar dari pemahaman yang dangkal terhadap konsep serta kegagalan dalam mengaitkan prosedur dengan makna matematis yang sebenarnya.

Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika mempertimbangkan variabilitas kemampuan intelektual (IQ) antar peserta didik. Perbedaan tingkat intelegensi akan berimplikasi langsung pada kecepatan dan kedalaman pemahaman konsep matematika. Peserta didik dengan IQ tinggi cenderung lebih cepat menangkap materi yang disampaikan, bahkan ketika pembelajaran bersifat prosedural. Namun, bagi peserta didik dengan IQ yang lebih rendah, pendekatan semata-mata algoritmik justru akan menyulitkan mereka dalam memahami makna dan relasi antar konsep, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya miskonsepsi dan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terutama pada topik yang melibatkan operasi pecahan secara abstrak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) yang menegaskan bahwa tingkat intelegensi memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan belajar seseorang. Dalam kondisi pembelajaran yang setara, peserta didik dengan tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dibandingkan mereka yang memiliki intelegensi rendah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran matematika yang bersifat diferensiatif dan berorientasi pada pemahaman konsep—tidak hanya menyesuaikan dengan isi materi, tetapi juga dengan karakteristik kognitif peserta didik.

Dalam pembelajaran operasi hitung pecahan, penting bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan. Hal ini sejalan dengan temuan Mariani (2015) yang menekankan bahwa mengajarkan konsep pecahan di jenjang sekolah dasar bukan sekadar proses mentransmisikan pengetahuan matematika, melainkan juga merupakan upaya memahami asal-usul, proses terbentuknya, serta perkembangan konsep pecahan secara bertahap. Oleh karena itu, pengenalan pecahan sebaiknya dimulai dari situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau dengan menempatkannya dalam kerangka pendekatan kontekstual yang bersifat genesis—yakni bertumpu pada pengalaman nyata sebagai dasar berpikir matematis. Agar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan, pemahaman konsep matematika perlu dibangun melalui penuntun yang konkret. Dalam hal ini, media

visual seperti gambar, alat peraga, atau representasi manipulatif dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani pemahaman abstrak. Permadi dan Irawan (2016) juga menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu yang dapat memperjelas konsep serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Selaras dengan pandangan tersebut, Indriani (2008) juga menyarankan bahwa penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah. Dengan demikian, penggunaan metode kontekstual dan alat bantu konkret menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran pecahan yang bermakna, adaptif terhadap kebutuhan siswa, dan mampu mendorong pemahaman konsep secara mendalam.

Beberapa kesulitan belajar yang dialami siswa mencakup ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan, terutama yang membutuhkan ketepatan dalam memilih jenis operasi hitung serta langkah penyelesaiannya. Selain itu, siswa juga menunjukkan kurangnya ketelitian dalam melakukan perhitungan, serta mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal cerita yang melibatkan operasi perkalian dan pembagian pecahan. Berbagai kendala yang dialami peserta didik ketika menyelesaikan soal cerita pecahan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Hambatan dalam memaknai permasalahan secara linguistik dan matematis.  
Sebagian siswa kesulitan memahami teks soal—baik dari sisi keterampilan membaca pemahaman maupun dari segi “bahasa matematika”. Faktor utama yang memicu kesulitan ini adalah kompleksitas struktur bahasa yang digunakan dalam soal, sehingga siswa kerap gagal mengonversi pernyataan verbal ke dalam ekspresi simbolik matematis yang tepat. Pandangan ini sejalan dengan temuan Sumarwati (2013) yang memposisikan soal cerita sebagai wacana bahasa; dengan demikian, persoalan tersebut tidak dapat ditinjau semata-mata dari perspektif matematika, tetapi juga memerlukan pendekatan linguistik.
2. Kesulitan merepresentasikan situasi ke bentuk matematis.  
Setelah memahami konteks, siswa masih kerap buntu ketika harus menentukan model matematika—apakah berupa persamaan, diagram, tabel, atau skema operasi hitung—yang sesuai dengan informasi di dalam soal. Rendahnya kemampuan representasi ini berimplikasi pada kekeliruan prosedural selanjutnya.
3. Keterbatasan penguasaan konsep dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan.  
Meski topik telah dipelajari, pemahaman konseptual sebagian siswa tetap dangkal karena proses pembelajaran sebelumnya belum bersifat bermakna. Mengacu pada teori belajar bermakna Ausubel, materi yang tidak dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah ada akan mudah terlupakan, tidak mendukung pembelajaran lanjutan, dan rentan mengalami obliterative subsumption—yakni hilangnya konsep karena tidak pernah digunakan secara kontekstual.
4. Rintangan dalam merancang strategi penyelesaian.  
Menurut kerangka empat langkah Polya (1957)—memahami masalah, merencanakan, melaksanakan, dan meninjau kembali—beberapa siswa memang sanggup memahami pertanyaan, namun gagal memilih atau menyusun prosedur yang tepat pada tahap perencanaan. Akibatnya, tahap eksekusi pun ikut keliru, dan mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk melakukan pemeriksaan ulang.

Terdapat gangguan kognitif pada salah satu siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik. Padahal, kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam menguasai berbagai mata pelajaran. Apabila siswa pada jenjang awal sekolah tidak segera menguasai keterampilan membaca, maka besar kemungkinan ia akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di tingkat berikutnya (Abdurrahman, 2012). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suganda (2014) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah diduga bermula dari ketidakmampuan

dalam memahami isi soal, merepresentasikan soal dalam bentuk matematika, membangun penalaran, serta merancang strategi penyelesaian.

Secara umum, kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap konsep dasar dari materi tersebut. Salah satu bentuk kesulitan yang sering ditemui adalah adanya miskonsepsi pada operasi-operasi tersebut, khususnya yang melibatkan bilangan pecahan. Selain kesalahan dalam penyampaian konsep oleh guru, terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar siswa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap kesulitan belajar matematika pada siswa mencakup beberapa hal, antara lain:
  - a) Metode pengajaran guru yang terlalu cepat, sehingga siswa kesulitan untuk menyerap materi secara utuh. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep menjadi setengah-setengah, yang pada akhirnya menghambat mereka dalam mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam penyelesaian soal.
  - b) Lingkungan kelas yang kurang kondusif, seperti suasana yang bising dan gaduh, menyebabkan proses pembelajaran terganggu. Dalam kondisi seperti ini, siswa sulit untuk fokus dan berkonsentrasi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan menjadi terbatas.
  - c) Pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung, misalnya ketika siswa yang sedang belajar diajak bermain oleh temannya, dan jika menolak akan mengalami ejekan atau perundungan. Situasi semacam ini membuat siswa kehilangan motivasi belajar dan lebih memilih bermain bersama temannya.
2. Faktor internal yang memengaruhi kesulitan siswa dalam belajar matematika meliputi:
  - a) Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa yang tidak menyukai matematika karena menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Pola pikir seperti ini membuat siswa merasa kesulitan untuk mempelajari matematika dan cenderung menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak penting.
  - b) Rendahnya motivasi belajar. Rasa malas yang muncul dalam diri siswa menyebabkan keengganan untuk mempelajari matematika. Ketidakaktifan dalam belajar ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi matematika.

Faktor internal seperti sikap peserta didik dalam belajar turut menentukan apakah mereka akan mengalami kesulitan atau tidak dalam memahami materi. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan, rajin belajar, serta rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih mudah dalam memahami materi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik juga memainkan peran penting. Ketika siswa memiliki dorongan dan keinginan kuat untuk belajar, proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Kondisi kesehatan fisik dan mental pun tidak kalah penting. Siswa yang sedang sakit atau mengalami tekanan emosional atau gangguan mental cenderung mengalami hambatan dalam proses belajarnya.

Di samping faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan motivasional yang memperkuat semangat belajar anak, sehingga mampu mengatasi atau mengurangi kesulitan belajar. Peran guru dan media pembelajaran juga sangat krusial. Guru yang kreatif, inovatif, serta menguasai materi pelajaran akan mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi. Hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran matematika, yang banyak bersifat abstrak dan membutuhkan pendekatan yang konkret agar mudah dipahami. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga berkontribusi besar terhadap kelancaran proses belajar. Fasilitas

sekolah yang lengkap dan memadai akan menunjang kegiatan belajar mengajar serta mengurangi hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar. Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor kesulitan belajar matematika, yaitu:

1. Menurut (Abdurrahman, 2010) mengemukakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang menurut peserta didik paling sulit, baik menurut peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar dan terlebih lagi menurut peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
2. Menurut (Ahmadi, Abu dan Supriyono, 2013) bahwa siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran mengakibatkan banyak yang mengalami kesulitan belajar. Situasi belajar yang kurang baik juga dapat memungkinkan pelajaran menjadi terhambat.
3. Menurut (Guntoro, 2014) bahwa tingkat kebugaran jasmani mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
4. Menurut (Slameto, 2010) menyatakan bahwa metode mengajar yang digunakan guru kurang baik dan dapat berpengaruh terhadap belajar siswa.
5. Menurut (Ahmadi, Abu dan Supriyono, 2013) bahwa anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika, guru perlu memberikan bimbingan langsung. Tahap pertama ialah mengamati aktivitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran. Kolaborasi dengan orang tua juga penting guna memantau kegiatan anak di rumah. Dalam merancang pembelajaran bagi siswa yang mengalami hambatan, guru sebaiknya menyusun materi yang variatif dan menarik agar tidak menjemukan. Media yang dapat dimanfaatkan antara lain gambar, kartu angka, puzzle, dan cerita. Selama pembelajaran, guru diharapkan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari—misalnya meminta siswa menghitung jumlah murid kelas satu dan kelas dua lalu menjumlahkannya—dapat memudahkan pemahaman konsep berhitung. Setelah konsep dikuasai, guru dapat memberikan latihan hitung secara rutin untuk memperkenalkan serta menguatkan simbol dan pola operasi ( $\times$ ,  $\div$ ,  $+$ ,  $-$ ). Humor ringan juga bisa disisipkan agar suasana belajar lebih menyenangkan, sebagaimana diungkapkan Zakiyah dkk. (2019) bahwa unsur humor mampu membuat proses pembelajaran terasa lebih menarik. Jika strategi di kelas belum efektif, guru dapat menyelenggarakan bimbingan belajar di luar jam sekolah, memberikan motivasi, memberikan nasihat, memilih metode yang lebih cocok, serta mengadakan remedial bagi siswa yang memperoleh nilai rendah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Kesulitan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pemahaman konsep dasar operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi bahasa, strategi pemecahan masalah, dan keterampilan representasi matematika. Faktor internal seperti motivasi, minat, disiplin, serta kondisi kesehatan fisik dan mental siswa, terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pengajaran guru, lingkungan belajar, peran keluarga, dan ketersediaan media pembelajaran juga memiliki pengaruh yang besar terhadap capaian belajar siswa. Dominasi pendekatan pembelajaran yang mekanistik tanpa pemahaman konsep memperbesar risiko miskonsepsi dan gangguan belajar seperti diskalkulia. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang bersifat holistik, kontekstual, dan diferensiatif sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar matematika pada jenjang sekolah dasar.

Sebagai saran, guru hendaknya mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep, bukan sekadar penguasaan prosedur algoritmik. Penggunaan media pembelajaran konkret dan visual, serta pendekatan kontekstual yang

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, perlu diintegrasikan secara konsisten. Guru juga perlu mengidentifikasi secara dini potensi kesulitan belajar pada siswa dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memberikan bimbingan berkelanjutan. Pelatihan guru dalam pengembangan metode yang inovatif dan diagnosis kesulitan belajar juga sangat penting, agar guru dapat lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Terakhir, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta ruang belajar yang kondusif untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2025). Readiness Dalam Belajar. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 933-943. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/392>
2. Febriyanti, I. N., Yulianti, Y., Sari, A. K., Shofi, A. N., Rossalya, E. N., Andini, J. P., ... & Mahdiyyah, Z. (2025). TEORI PSIKOLOGI BELAJAR. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1248>
3. Ahmad, A., & Widodo Supriyono, P. B. C. Kesulitan Belajar 1. Pengertian Kesulitan Belajar. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO 1445 H/2024 M*, 26. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9276/1/SKRIPSI%20Nurjanah%20-%201901011125%20-%20PAI.pdf#page=40>
4. Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2017). Eksplorasi kemampuan siswa kelas IV sekolah dasar dalam penyelesaian soal cerita matematika. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 82-95. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/9184>
5. Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79-87. <https://core.ac.uk/download/pdf/328160631.pdf>
6. CAHYADI, F., WAHYUNINGRUM, W., & SAGALA, A. C. D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Kelas III B SD Negeri Bandungrejo 01 Demak. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 275-278. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1244>
7. Cahyadi, F., & Wakhyudin, H. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas II Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Perkalian dan Pembagian. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(2), 183-190. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/9356>
8. Sidik, G. S., Maftuh, A., & Salimi, M. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa usia 6-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2179-2190.
9. Sutrisno, S. (2015). Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1/Maret). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/862>
10. Syahputri, N. (2018). Rancang bangun media pembelajaran matematika sekolah dasar kelas 1 menggunakan metode demonstrasi. *Jurnal sistem informasi kaputama (JSIK)*, 2(1), 89-95. <https://jurnal.kaputama.ac.id/index.php/JSIK/article/view/797>
11. Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jisd/article/view/22311>
12. Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2). <http://www.jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/231>
13. Setiani, N., Wakinah, W., Nurazizah, S., & Andriani, E. (2024). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), 634-638. <https://mutiara.al-makkipublisher.com/index.php/al/article/view/225>

14. Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar kota Balikpapan pada materi satuan waktu tahun ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24-32. <https://core.ac.uk/download/pdf/229496209.pdf>
15. Zalima, E. I., Njanji, F. P., Lasmiatik, L., Agustina, L., Dela, M., & Ambarawati, M. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita operasi hitung pada bilangan pecahan campuran. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(2), 46-54. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/prismatika/article/view/625>
16. Cipta, R. R. P., & Prabawati, M. N. (2019, November). Kesulitan siswa sekolah dasar berkaitan dengan soal-soal pemecahan masalah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/view/1089>
17. Jarmita, N. (2015). Kesulitan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika di kelas awal Sekolah Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/176>
18. Nursalam, N. (2016). Diagnostik kesulitan belajar matematika: Studi pada siswa SD/MI di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 1-15. <https://core.ac.uk/download/pdf/234744032.pdf>
19. Putro, Y. T. M. (2021). Asesmen kesulitan belajar matematika pada sekolah dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/8176/>
20. Danuri, D., & Ridho, R. M. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian Dan Pembagian Pada Siswa Kelas IV SD N Bugel Panjatan Kulon Progo. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12(2), 67-76. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/4067>